



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i6>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Heritage Tenun Songket dan Budaya Lokal dalam Membangun Identitas Masyarakat Palembang

Elza Nopriani^{1*}, Desi Misnawati²

¹Universitas Bina Darma, Palembang, Indonesia, elzanprni2002@gmail.com

²Universitas Bina Darma, Palembang, Indonesia, desy_misnawati@binadarma.ac.id

*Corresponding Author: elzanprni2002@gmail.com

Abstract: *Tenun songket is one of the prominent cultural symbols from Palembang, dating back to the era of the Sriwijaya kingdom. Each motif and color in the songket fabric holds philosophical, belief, and local value meanings. Songket is frequently used in traditional ceremonies and significant events to reinforce cultural identity and confer sacred value to the community. This study aims to investigate the role of songket in building Palembang's cultural identity and evaluate efforts to preserve it. Cultural communication and cultural identity theories are employed to understand the functions and significance of songket as an identity symbol and intercultural communication medium. Qualitative research involving interviews, observations, and documentation was conducted, involving artisans, cultural experts, and museum curators. The research findings indicate that songket plays a crucial role in maintaining Palembang's cultural identity through its meanings and motif techniques. Preservation efforts include documentation, promotion through performances, and collaboration with the government. Songket not only strengthens local identity but also contributes to the local economy and tourism.*

Keywords: *Tenun Songket, Cultural Identity, Local Cultural Preservation, Palembang.*

Abstrak: Tenun songket menjadi sebuah simbol budaya yang menonjol dari Palembang, berasal dari zaman kerajaan Sriwijaya. Setiap motif dan warna pada kain songket memiliki makna filosofis, kepercayaan, dan nilai-nilai lokal. Tenun songket sering digunakan dalam upacara adat dan upacara penting memperkuat identitas budaya dan memberikan nilai sakral bagi masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran tenun songket dalam membangun identitas masyarakat Palembang dan mengevaluasi upaya pelestariannya. Teori komunikasi budaya dan identitas budaya digunakan untuk memahami fungsi dan songket sebagai simbol identitas dan media komunikasi antarbudaya. Penelitian kualitatif dengan wawancara observasi dan dokumentasi dilakukan, melibatkan pengrajin, budayawan, dan pengelola koleksi tandon songket. Hasil penelitian menunjukkan tenun sangat berperan penting dalam mempertahankan identitas budaya Palembang melalui makna dan teknik motifnya. Upaya pelestarian mencakup dokumentasi, promosi melalui pameran, dan kolaborasi dengan pemerintah. Tenun songket tidak hanya memperkuat identitas lokal tetapi juga berkontribusi pada ekonomi dan pariwisata daerah.

Kata kunci: Tenun Songket, Identitas Budaya, Pelestarian Budaya Lokal, Palembang.

PENDAHULUAN

Komunikasi dan budaya menjadi dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Kaitan antara kain songket dan budaya lokal sangat erat karena kain songket bukan hanya sekedar kain tetapi juga bagian yang berperan penting dari warisan budaya masyarakat. Pola yang unik dan teknik tenun yang khusus mencerminkan kekayaan budaya dan keindahan tradisional suatu masyarakat. Songket ini juga memiliki sejarah yang sangat melekat dalam budaya masyarakat di Palembang.

Songket sudah terkenal dari masa Kerajaan Sriwijaya sekitar abad ke-7 sampai dengan Kesultanan Palembang Darussalam. Ada banyak sekali peninggalan tak ternilai dari Kerajaan Sriwijaya, diantaranya warisan wastra (kain) yang indah yang biasa disebut kain songket. Tradisi tenun menenun kain sutra dan songket pada awalnya dibawa oleh para pedagang dari Negara Cina dan Negara India yang ingin menguasai perdagangan Asia Tenggara dengan Selat Malaka dan pelabuhan yang ada di Pulau Sumatera dan pantai-pantai utara Pulau Jawa (Bunari et al, 2021).

Keberadaan kain songket Melayu ini dikenali dari masa Kerajaan Sriwijaya sampai Kesultanan Darussalam. Desa Tanah Abang, Kabupaten Muara Enim menjadi bukti yang dapat dilihat dalam arca kompleks percandian bahwa songket telah ada sejak Kerajaan Sriwijaya. Pada saat itu, masyarakat asli Melayu membuat songket hanya untuk usaha sampingan. Songket sudah bersamaan ada dengan masa Kesultanan Palembang Darussalam (1659-1823).

Songket adalah kain tradisional yang dikenal di seluruh Indonesia, yang membedakan di daerah satu dengan yang lainnya adalah cara penenunan dan motifnya. Motif dan corak tenun songket yang dibuat pada masing-masing daerah memiliki makna tersendiri. Songket dapat ditemukan di Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Lampung, Sumatera Utara, Bali hingga Kalimantan Barat. Kain songket yang asalnya dari Kota Palembang memiliki motif yang berbeda dengan kain songket asalnya dari Samarinda. Songket yang berasal dari Kalimantan Barat cenderung memiliki berbagai macam warna cerah seperti warna orange, merah manggis, hitam dan hijau.

Istilah kain songket yaitu sungkit dalam Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia yang artinya mencungkil atau mengait. Kain songket sejatinya adalah kain dari hasil tenunan yang ditambahkan sulaman dari benang emas atau benang perak dengan cara disungkitkan pada benang lungsi membentuk ragam hias sesuai dengan desain yang akan dibuat.

Tenun songket menjadi peran penting dalam berbagai upacara adat seperti acara pernikahan dan acara ritual keagamaan. Masyarakat Palembang menggunakan kain songket tak hanya sekedar pakaian, tetapi juga sebagai simbol kehormatan dan menunjukkan peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini diwariskan melalui pembelajaran langsung dari generasi ke generasi mulai dari teknik tenun, nilai-nilai, cerita, dan makna.

Motif-motif dan desain pada songket merupakan bentuk komunikasi visual yang kuat serta bisa diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Motif dalam tenun songket memiliki makna simbolis dan filosofi yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, mitologi, atau nilai budaya yang dipercaya dengan masyarakat. Motif hias dari kain songket umumnya terbentuk dari flora (tumbuhan) dan fauna (hewan) yang memiliki arti pelambangan yang baik.

Ada lima jenis motif tenun songket yang menunjukkan ciri khas dari Palembang yaitu Lepus, Tawur, Pulir, Limar, dan Bungo Pacik. Lepus artinya menutupi, lepus memiliki motif songket yang dianyam dengan corak benang emas nyaris menutup semua bagian dari kain songket. Tawur memiliki motif yang menyebar dan merata, seolah-olah kembang motifnya

pendek-pendek. Pulir memiliki motif dengan deretan benang emas yang berbentuk seperti pulir atau lereng. Limar memiliki arti bulatan yang kecil dan percikan yang berbentuk bintik sebuah motif yang sama dengan buliran air dari jeruk yang diperas

Proses dari pembuatan tenun songket harus memiliki keterampilan dan ketelitian yang tinggi. Kain songket ini dibuat menggunakan alat tenun tradisional. Pembuatan kain songket ini melewati proses yang rumit dan panjang mulai dari memilih bahan, pembuatan benang, pewarnaan, hingga proses penenunan. Setiap tahap dari penenunan ini memerlukan waktu dan keahlian khusus yang diberikan dari generasi ke generasi berikutnya. Dari keterampilan ini tenun songket menjadi produk seni yang bernilai tinggi.

Saat ini, kain tenun songket merupakan keberagaman budaya yang berasal dari Kota Palembang. Kain songket tidak hanya digunakan oleh pihak Kerajaan saja tetapi telah digunakan oleh seluruh masyarakat. Motif dan ragam hias dalam kain tenun songket telah diberikan turun temurun sejak dulu hingga sekarang. Motifnya tersebut dibentuk oleh masyarakat atau orang yang telah lebih dulu menetap di Kota Palembang.

Banyak budaya lokal yang ada di Kota Palembang telah berkembang dari masa ke masa seperti tradisi, kesenian, dan adat istiadat. Budaya lokal dapat memperkuat persatuan dan nilai-nilai budaya yang ada serta menjadi simbol dari identitas sosial masyarakat itu sendiri. Salah satu warisan budaya lokal yang harus dilestarikan yaitu kain tenun songket.

Pelestarian tenun songket ini memerlukan pendekatan yang melibatkan berbagai unsur, seperti keahlian tenun, pengetahuan budaya, pemasaran, dan keberlanjutan ekonomi. Warisan ini bukan hanya sekedar kerajinan tangan, melainkan juga mengandung nilai sejarah, seni, dan identitas yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melestarikan warisan karya seni dan budaya lokal telah dilakukan oleh nenek moyang Kota Palembang sejak dahulu, hal ini dilakukan agar generasi yang selanjutnya bisa mengetahui dan dapat mengembangkan warisan budaya dari nenek moyang yang akan menjadi warisan seni yang berciri khas dan menjadi identitas dari suatu daerah tersebut.

Kolaborasi antara industri tenun songket dengan organisasi pemerintah mempunyai potensi besar untuk membangun identitas masyarakat lokal yang kuat serta melestarikan warisan budaya. Melalui perpaduan keterampilan menenun tradisional dengan upaya promosi dan edukasi yang dilakukan oleh organisasi pemerintah, dapat terciptanya ekosistem yang mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan industri tekstik songket sekaligus memperkuat identitas budaya Palembang.

Organisasi pemerintah di Kota Palembang berperan penting dalam mempromosikan budaya lokal, termasuk tenun songket. Melalui promosi yang dilakukan pemerintah dapat membantu memperkuat identitas tenun songket serta budaya lokal lain dan membantu tenun songket ini dikenal lebih banyak oleh masyarakat luar negeri.

Ada beberapa tujuan dari temuan ini diantaranya: 1) Untuk mengetahui bagaimana heritage tenun songket dan budaya lokal dalam membangun identitas masyarakat Palembang. 2) Untuk mengetahui pelestarian dan pengembangan tenun songket sebagai promosi masyarakat kota Palembang. 3) Untuk mengetahui kolaborasi Fikri Koleksi dan Dinas Pariwisata mempromosikan budaya lokal. 4) Untuk mengetahui bagaimana budaya lokal dalam membangun identitas masyarakat Palembang.

METODE

Pada penelitian ini metode yang akan digunakan ialah metode penelitian kualitatif. Metode ini berfokus pada pengalaman, perspektif, dan interpretasi individu atau kelompok terhadap suatu situasi atau peristiwa. Penelitian kualitatif ini bersifat induktif dan interpretatif yang dimana peneliti membangun pemahaman dari data yang dikumpulkan secara bertahap. Pendekatan dari penelitian ini yaitu menerapkan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data ialah prosedur yang diterapkan untuk mengumpulkan informasi atau data yang

diperlukan pada sebuah penelitian. Untuk memperoleh data yang diperlukan padatemuan ini, peneliti menerapkan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data diterapkan dalam menafsirkan dan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan agar menjadi informasi yang bermanfaat. Dalam penelitian kualitatif, analisis data bersifat induktif, di mana hasil data yang telah diperoleh dikembangkan menjadi kesimpulan sementara. Teknik ini bertujuan untuk menjelaskan data penelitian yang telah diperoleh sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Teknik analisis data yang diterapkan pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertempat di Fikri Koleksi yang berlokasi di Jl. Ki Ranga Wirasantika Wirosentiko No.500, 30 Ilir, Kec. Ilir Barat II, Kota Palembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelestarian dan Pengembangan Tenun Songket Sebagai Promosi Masyarakat Kota Palembang

Tenun songket Palembang menjadi warisan budaya yang berharga dan menjadi identitas bagi Kota Palembang itu sendiri. Pelestarian dan pengembangan tenun songket sangat penting untuk menjaga kelestarian budaya lokal serta menjadi potensi yang baik untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Kota Palembang. Pengembangan kain tenun songket tidak sekedar pelestarian tetapi juga menjadi kunci untuk meningkatkan nilai ekonomis dari kain tenun songket dan memperkenalkan budaya Palembang ke nasional dan internasional. Dari hasil wawancara dengan Bapak Domarsip, ia menyatakan:

“Tenun saja, di tengah arus modernisasi ini penting bagi masyarakat untuk tetap mengetahui budayanya. Promosi ini memberikan ruang untuk masyarakat Palembang, khususnya generasi muda, untuk mengenali dan mengapresiasi warisan budaya mereka sendiri” (**Wawancara dengan Informan 2, 2 September 2024 di Dinas Pariwisata**).

Pelestarian kain tenun songket ini dilakukan di Fikri Koleksi dengan melakukan promosi dan pemasaran seperti pameran, festival budaya, media sosial, serta *e-commers*. Fikri Koleksi seringkali mengikuti pameran dan festival budaya baik di Kota Palembang maupun diluar kota. Fikri Koleksi juga mengikuti perkembangan zaman yang serba digital untuk memposting kain tenun songket di sosial media yang mudah diakses seperti Instagram dan Tiktok untuk melestarikan warisan budaya tenun songket di tengah perkembangan zaman ini dan meningkatkan daya tarik di pasar domestik maupun internasional.

Selain melestarikan tenun songket, Fikri Koleksi juga mengembangkan tenun songket dengan inovasi motif dan membuat produk-produk yang kekinian seperti pakaian modern dari kain tenun songket dan aksesoris yang bermotifkan tenun songket. Dengan inovasi motif untuk menciptakan motif yang lebih modern dan sesuai dengan tren zaman sekarang, tetapi Fikri Koleksi tetap mempertahankan ciri khas Palembang.

Kolaborasi Fikri Koleksi dan Dinas Pariwisata Mempromosikan Budaya Lokal

Organisasi pemerintah memiliki tanggung jawab besar untuk melestarikan sebuah warisan budaya yang kaya dan berharga. Upaya pelestarian ini tidak hanya melibatkan perlindungan hukum, tetapi juga dukungan finansial, pelatihan, promosi, dan berbagai bentuk kolaborasi dengan masyarakat dan sektor swasta. Dalam pelestarian tenun songket, Fikri Koleksi berkolaborasi dengan beberapa organisasi pemerintah seperti Dinas Pariwisata, Dinas Budaya dan Pariwisata, dan Dekranasda.

Gambar 1. Kunjungan Delegasi Spanyol



Sumber: Instagram Fikri Koleksi

“Bentuk kerja samanya sangat beragam. Salah satunya yaitu pameran budaya, baik di Palembang maupun diluar kota, di mana Fikri Koleksi ini sering kami ajak ikut serta. Selain itu, ada juga kampanye digital bersama yang mengangkat tema-tema budaya lokal, termasuk tenun songket dan Fikri Koleksi aktif berpartisipasi”
(Wawancara dengan informan 2, 2 September 2024 di Dinas Pariwisata)

Kolaborasi fikri koleksi dan organisasi pemerintah ini sudah dilakukan sejak tahun 2010 namun sifatnya tidak tetap. Peran organisasi pemerintah ini yaitu mempromosikan tenun songket di sosial media seperti Instagram, namun ada juga secara langsung membawa tamu atau kunjungan ke Fikri Koleksi untuk berbelanja dan melihat proses pembuatan kain songket. Pemerintah juga mengikutsertakan fikri koleksi dalam event yang ada di Palembang. Dari hasil wawancara saya bersama Bapak Mgs. Ahmad F.L. selaku Admin Fikri Koleksi, ia menyatakan bahwa

“Fikri koleksi ini memang berkolaborasi dengan beberapa dinas pemerintah, kolaborasi ini sudah terjalin 10 tahun yang lalu yaitu 2014. Kolaborasi dengan dinas pemerintah ini tidak tetap. Biasanya kami (Fikri Koleksi) akan di promosikan di akun Instagram Dinas Pariwisata, kami juga selalu diikutsertakan apabila ada festival budaya di Palembang ataupun luar kota. Waktu itu ada serombongan bule dari delegasi Spanyol dan Meksiko mengunjungi Fikri Koleksi ini untuk berbelanja dan belajar menenun songket. Fikri koleksi ini juga dibantu dan dibina oleh BUMN seperti pertamina, dikasih modal dan diperkenalkan keluar daerah seperti mengikuti event pameran. Dari kolaborasi itu dari fikri koleksi masih toko kecil menjadi rumah industri songket seperti sekarang”. **(Wawancara Informan 1, 2 Juli 2024)**

Gambar 2. Pameran Dekranasda Expo 2024



Dengan adanya kolaborasi pemerintah berperan aktif dalam melestarikan tenun songket dan memperkuat identitas budaya masyarakat Palembang melalui promosi untuk memperkenalkan kain tenun songket ke pasar yang lebih luas. Fikri koleksi tidak hanya mengikuti *event* dalam kota saja tetapi mengikuti *event-event* yang ada diluar kota juga seperti pameran adiwastra di Jakarta Convention Center, pameran dekranasda expo di Pamendan Mangkunegaran Kota Surakarta, dan masih banyak lagi.

Jenis-Jenis Motif Kain Songket

Kain songket merupakan kain khas Sumatera Selatan yang telah menjadi warisan budaya tak benda pada tahun 2013 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan termasuk kedalam kategori keterampilan dan Kemahiran kerajinan tradisional. Biasanya motif yang sering menghiasi songket yaitu motif flora (bunga), motif ini memiliki arti kegiatan menenun mempunyai kedekatan dengan perempuan dan mencerminkan perempuan. Walaupun telah melewati era globalisasi motif kain songket tidak terlalu banyak mengalami penambahan motif. Dalam wawancara peneliti bersama Bapak Mgs. Ahmad F.L. selaku Admin Fikri Koleksi menyatakan bahwa

“Kalau songket sendiri memang enakya bisa di custom motif-motifnya tapi tentu tidak menghilangkan ciri khas dari Palembang, kalau kami sendiri pernah membuat songket dengan motif ikan, itu atas permintaan dari customer” **(Wawancara dengan Informan 1, 2 Juli 2024 di Fikri Koleksi)**

Secara tradisi, motif-motif pada songket memiliki keterkaitan dengan masalahnya, sehingga memiliki nama dan makna khusus. Pada umumnya masyarakat sebagai pengguna menyukai motif karena aspek-aspek visual, gambar atau warna. Padahal songket Palembang merepresentasikan lebih dari gambar dan warna saja. Benang emas sebagai salah satu bahan baku dinilai sebagai objek yang menjadikan kain songket memiliki harga yang sangat tinggi.

Dalam proses pembuatan kain songket dengan motif yang berbeda biasanya ditenun beberapa motif kain songket lainnya yang akan menghasilkan perpadanan yang cantik dan menarik serta hal itu tidak melanggar aturan yang mereka Yakini.

Pewarnaan kain tenun juga memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang khusus, ketersediaan warna-warna tersebut berasal dari tumbuhan atau pohon tertentu yang harus dibudidayakan dilingkungan sekitar. Namun semakin berkurangnya lahan untuk membudidayakan tumbuhan tersebut para penenun mengganti bahan pewarna tekstik dengan campuran kimia.

Songket Palembang dikenal dengan beragam jenis dan fungsi yang tercermin dalam berbagai motif dan penggunaan benang. Motif-motif yang terdapat dalam kain songket menggambarkan makna kehidupan masyarakat Palembang. Berikut adalah berbagai motif songket tersebut:

Kain Songket Lepas

Kain songket lepas adalah salah satu kain yang terkenal di Kota Palembang. Kain songket lepas memiliki arti yaitu menutupi. Kain songket motif lepas ini benang emasnya menutupi hampir seluruh bagian dari kain songket. Pembuatan dari kain songket lepas ini menggunakan benang emas yang berkualitas tinggi yang diimpor langsung dari Cina sehingga membuat kain ini terlihat mewah dan berkelas. Jenis songket lepas ini sendiri memiliki berbagai nama yaitu songket lepas berantai, songket lepas nago besaung, songket lepas lintang, songket lepas bintang bekandang, dan lain-lain.

Gambar 3. Kain Songket Lepus



Sumber: Fikri Koleksi

Kain tenun songket lepus ini memiliki kaitan yang sangat erat dengan teori identitas budaya. Motif dan penggunaan benang yang ada pada kain songket menunjukkan adanya pengaruh budaya dari berbagai negara seperti Cina, India, serta Timur Tengah. Hal ini menggambarkan bahwa identitas budaya masyarakat Palembang merupakan hasil dari gabungan dan interaksi dengan budaya lain.

Songket lepus menjadi penanda identitas budaya masyarakat Palembang. Songket lepus menjadi simbol kekuatan budaya yang mampu bertahan dan berkembang di tengah arus globalisasi. Kain songket lepus berfungsi sebagai simbol status yang menunjukkan kedudukan sosial dan kekayaan, sebagai media komunikasi untuk mengkomunikasikan nilai-nilai, kepercayaan, serta sejarah budaya, sebagai sarana pelestarian budaya untuk menjaga keberlangsungan hidup budaya dan tradisi.

Kain Songket Tawur

Kain songket tawur memiliki arti yaitu menyebar atau bertaburan, motif songket ini tidak menutupi seluruh kain melainkan menyebar sehingga menciptakan kesan mewah dan elegan. Benang yang digunakan untuk songket tawur adalah benang pakan, bentuk dari motif ini tidak diselipkan di pinggir-pinggir kain. Jenis dari songket tawur ini ada beberapa macam yaitu songket tawur nampan perak, songket tawur lintang, dan songket tawur tampak manggis.

Gambar 4. Songket Tawur



Sumber: kerajinanwongkito.wordpress.com, 2017

Songket tawur tidak sekedar kain tenun, tetapi juga representasi dari identitas budaya masyarakat Palembang. Motif dan warna yang ada pada kain songket tawur menjadi identitas masyarakat Palembang. Pada masa lalu, songket tawur sering digunakan pada acara-acara

penting seperti pernikahan atau upacara adat. Songket tawur ini berfungsi sebagai simbol untuk menggambarkan nilai-nilai, keyakinan, dan sejarah masyarakat Palembang. Sebagai media komunikasi untuk menyalurkan pesan budaya yang terkandung dari generasi ke generasi. Serta menjadi penguat solidaritas yang membentuk rasa kebersamaan dan identitas kolektif.

Kain Songket Pulir

Kain songket pulir merupakan motif terdiri dari pola geometris atau garis-garis yang beraturan menyerupai lereng. Motif songket pulir biasanya ditenun dengan benang emas atau benang perak yang membuat kain songket itu terlihat berkilau dan indah. Berdasarkan makna sebenarnya, lereng yang dibentuk menggunakan benang emas yang terlihat seperti menuruni atau mendaki dibidang yang ditujukan untuk kembang tengah.

Gambar 5. Songket Pulir



Sumber: karyakreatifindonesia.co.id

Kain songket pulir sama seperti kain songket yang lainnya yang memiliki kaitan erat dengan teori identitas budaya seperti simbol identitas kolektif masyarakat Palembang. Motif pulir menjadi penanda bagi keanggotaan dalam suatu kelompok. Motif pulir juga menjadi penanda status sosial masyarakat dalam penggunaannya pada acara-acara penting seperti pernikahan atau adat istiadat. Kain songket pulir menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Palembang.

Kain Songket Limar

Kain songket limar memiliki perbedaan dalam pengerjaannya, songket limar ini ditenun dengan menggunakan benang pakan. Motif dari songket limar ini berasal dari benang yang diikat lalu dicelup pewarna dibagian yang diinginkan sebelum di tenun. Kain limar ini digunakan untuk laki-laki sebagai sarung atau untuk perempuan sebagai sewet. Kain songket limar sering digunakan dalam upacara adat seperti pernikahan dan penyambutan tamu.

Makna simbolik kain tenun songket termasuk limar berkaitan dengan status sosial, kehidupan, serta budaya masyarakat Palembang. Kain songket limar memiliki berkaitan dengan teori identitas budaya karena songket limar merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat Palembang. Motif-motif serta penggunaan benang yang ada pada kain songket menunjukkan adanya pengaruh dari budaya lain seperti budaya Cina, India, dan Timur Tengah. Motif limar yang terkandung memiliki makna simbolis yang merepresentasikan dari keindahan dan kekayaan budaya Palembang.

Gambar 6. Songket Limar



Sumber: karyakreatifindonesia.co.id

Kain Songket Bungo Pacik

Kain songket bungo pacik biasanya hanya digunakan sebagai selingan dan bahan utama dari kain ini adalah benang kapas putih sehingga benang emasnya tidak terlalu banyak terlihat dan hanya mengisi bagian motif selingan. Kain songket motif bungo pacik ini memiliki makna simbolik yaitu ketenangan dan kedamaian. Pola dari motif ini berbentuk bunga atau kembang yang bertaburan yang melambangkan kesucian dan sopan santun. Songket bungo pacik mempunyai nilai filosofi yang mendalam dengan makna disetiap motif bunga yang tergambar.

Gambar 7. Songket Bungo Pacik



Sumber: kerajinanwongkito.wordpress.com

Kain songket bungo pacik memiliki kaitan dengan teori identitas budaya seperti kain songket lainnya, kain songket bungo pacik menjadi identitas budaya masyarakat Palembang. Meskipun motif songket bungo pacik sederhana, songket ini tetap digunakan dalam acara-acara penting. Kain songket ini menunjukkan pengaruh dari budaya negara lain di Asia Tenggara yang menunjukkan identitas masyarakat Palembang dengan gabungan dan interaksi dari budaya lain.

Pembahasan

Sejarah Tenun Songket di Palembang

Palembang adalah kota yang mempunyai sejarah yang panjang mulai dari masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya sampai Kesultanan Palembang Darussalam. Adanya kain songket menjadi salah satu bukti peninggalan dari Kerajaan Sriwijaya. Kilauan emas dan warna yang terpancar pada kain songket mewariskan nilai tersendiri. Songket ini berasal dari istilah bahasa Melayu dan bahasa Indonesia yaitu sungkit yang berarti “menggait” atau “mencungkil”. Dalam proses pembuatan tenun songket, sejumlah kain tenun dikaitkan dengan menyelipkan benang emas.

Dalam hubungan ini masyarakat Kota Palembang sudah mengenal tradisi menenun, tetapi bahan dan benangnya masih menggunakan kapas dan sejenisnya. Pada saat itu Palembang menjadi tempat persinggahan kapal-kapal dagang dari Negara Cina, sehingga diimpor benang emas dan benang sutra. Dengan adanya benang emas dan benang sutra ini tenunan kain yang dihasilkan lebih menonjol dibandingkan dengan benang lainnya. Benang emas ini memberikan wajah baru pada kain songket yang awalnya berwarna gelap dan samar.

Tradisi kain songket di Indonesia sering dikaitkan dengan masa kemakmuran dan kejayaan Kerajaan Sriwijaya, yang berpusat di Palembang pada abad ke-7 hingga abad ke-13. Kain songket memiliki peran penting seperti upacara-upacara adat, ritual keagamaan, dan pakaian tradisional. Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam kain songket menjadi kebanggaan yang melambangkan status dan kekayaan seseorang. Seseorang yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat diwajibkan memakai kain songket dengan motif atau corak tertentu yang sesuai dengan kedudukannya. Aspek sosial ini membuat keberadaan songket mendapatkan penghargaan masa itu. Dari hasil wawancara saya dengan Bapak Kemas A. Rachman Panji yang merupakan budayawan Kota Palembang, ia menyatakan bahwa

“Pada awalnya penenun songket itu perempuan karena songket ini merupakan karya anak gadis / ibu-ibu dirumah untuk mengisi waktu luang saja di sore hari setelah sholat dzuhur. Mereka diajak oleh leluhur kita untuk mengisi waktu dengan kegiatan tenun songket dan tidak memiliki target kapan kain tenun songket itu kapan selesai. Biasanya pembuatan 1 kain songket itu bisa memakan waktu 3 bulan”

(Wawancara dengan Informan 3, 4 Juli 2024 di Login Caffé)

Dalam era globalisasi dan perubahan masyarakat yang memiliki kedudukan atau sederajat membuat semua orang dapat memakai kain songket dengan semua motif. Mengenakan kain songket ini menjadi tradisi yang membanggakan didalam acara resmi. Semakin berkembangnya zaman, banyak peminat dari kain songket yang membuat permintaan semakin melonjak. Oleh karena itu songket tidak hanya diproduksi menggunakan alat tradisional melainkan diproduksi juga oleh mesin, tetapi bahan yang digunakan untuk membuat songket mesin ini yaitu benang murah. Harga songket mesin dan songket yang dibuat menggunakan alat tradisional juga berbeda.

Peran Tenun Songket Dalam Identitas Masyarakat Palembang

Tenun songket adalah salah satu simbol yang menonjol dari budaya Palembang, sebagai warisan budaya yang sudah ada sejak zaman Kerajaan Sriwijaya, tenun songket mencerminkan kekayaan sejarah, seni, dan tradisi masyarakat Kota Palembang. Setiap motif dan warna yang ada pada kain songket memiliki arti tersendiri yang sering dikaitkan dengan filosofi hidup, kepercayaan, dan nilai-nilai lokal.

Tenun songket ini biasa digunakan dalam berbagai upacara adat dan acara penting, seperti pernikahan, upacara keagamaan, dan perayaan adat lainnya. Penggunaan tenun songket dalam acara-acara tersebut memperkuat identitas budaya dan memberikan nilai sakral serta kebanggaan bagi masyarakat. Dalam wawancara saya bersama Bapak Mgs. Ahmad F. L. beliau menyatakan bahwa

“Kain songket ini kan budayanya Palembang, tentunya harus dilestarikan dan kami di Fikri Koleksi juga terus berusaha menyebarkan kain songket ini ke masyarakat khususnya anak-anak muda, kami juga ada projek untuk menerima kunjungan dari siswa-siswa SD, SMP, SMA bahkan kalangan mahasiswa pun kami terima, mereka kami berikan informasi terkait budaya Palembang khususnya kain songket”

(Wawancara dengan Informan 1, 2 Juli 2024 di Fikri Koleksi)

Dalam pernikahan tradisional Palembang pengantin biasanya memakai pakaian dari kain tenun songket yang indah dan mewah, yang melambangkan kemakmuran dan keindahan budaya. Sedangkan dalam upacara keagamaan, menambah suasana khidmat dan

menghormati nilai-nilai spiritual. Tenun songket ini berfungsi sebagai identitas kolektif masyarakat Palembang. Melalui pakaian adat dan tenun songket, masyarakat dapat menunjukkan kebanggaan akan asal usul mereka, dan memperkuat kebersamaan serta solidaritas sosial.

Tenun songket saat ini sudah dikenal hingga ke luar negeri, banyak turis-turis asing yang tertarik akan kain khas Palembang ini tidak hanya orang lokal yang tertarik kepada tenun songket. Fikri Koleksi juga memiliki strategi khusus untuk menarik minat pasar internasional terhadap produk tenun songketnya. Dalam wawancara saya bersama Bapak Mgs. Ahmad F.L, ia mengatakan bahwa

“Di tempat kami itu produk yang ditawarkan sangat lengkap serta didukung dengan kerjasama pemerintah dan travel setempat jadi kami dapat menarik minat dari turis-turis asing, baru-baru ini juga kami menerima pesanan songket ke turis asal Malaysia”
(Wawancara dengan Informan 1, 2 Juli 2024 di Fikri Koleksi).

Tenun songket juga sering digunakan dalam pameran budaya, festival, dan acara promosi pariwisata. Dalam partisipasi melalui acara-acara ini masyarakat Palembang dapat memperlihatkan identitas budaya mereka kepada dunia luar. Representasi ini tidak hanya memperkuat identitas masyarakat tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat dan menghargai budaya yang telah ada di tingkat nasional dan internasional.

Pelestarian dan pengembangan budaya lokal seperti kain tenun songket dapat meningkatkan pembangunan komunitas dan ekonomi lokal. Industri tenun songket bisa membuka lapangan pekerjaan bagi pengrajin dan pekerja, serta mendukung sektor ekonomi lokal. Kegiatan ekonomi yang berkisar pada kain tenun songket bisa menjaga keberlanjutan tradisi dan mempromosikan identitas budaya.

KESIMPULAN

Dari analisis yang telah dilakukan, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut; 1) Heritage tenun songket dan budaya lokal Palembang berperan penting dalam membangun dan mempertahankan identitas masyarakat Palembang. Melalui teknik tenun yang khas serta motif yang bermakna, songket tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya dan nilai sejarah, tetapi juga dapat memperkuat rasa kebanggaan dan keterhubungan sosial di kalangan masyarakat Palembang. Pelestarian ekonomi dan promosi songket sebagai warisan budaya berkontribusi untuk membangun identitas budaya yang kuat, serta mendorong perkembangan ekonomi dan pariwisata di daerah tersebut. 2) Pelestarian dan pengembangan tenun songket di Palembang melibatkan berbagai aspek, dari inovasi hingga pemasaran. Dengan melibatkan dinas pariwisata untuk mendukung program dan memanfaatkan peluang pasar, tenun songket dapat teris menjadi bagian dari identitas budaya Palembang, sembari beradaptasi dengan perkembangan zaman. Upaya ini memastikan bahwa warisan budaya ini tidak hanya dipertahankan tetapi juga berkembang secara berkelanjutan, memperkuat identitas masyarakat Palembang di tingkat lokal maupun global. 3) Budaya lokal, terutama warisan tenun songket berperan penting dalam membangun dan memperkuat identitas masyarakat Palembang. Melalui pelestarian tradisi, pendidikan, inovasi, dan partisipasi dalam pasar global, tenun songket berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa depan, serta memperkuat hubungan masyarakat dan warisan budaya mereka. Dengan demikian, budaya lokal bukan hanya melestarikan identitas, tetapi juga mengembangkan dan mempromosikan kekayaan budaya Palembang dalam konteks global.

REFERENSI

Ammaria, H. (2017). Komunikasi Dan Budaya. Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam, 1(1).

- Bagus, U., & Misnawati, D. (2023). Makna Simbolik Motif Naga Besaung Pada Kain Songket Di Fikri Songket Kota Palembang. *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 4(1), 57-64.
- Betu, S. (2023). Pata Dela: Identitas Budaya Dalam Mendukung Toleransi Dan Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10-11.
- Bunari, B., Fikri, A., Pernantah, P. S., & Al-Fiqri, Y. (2021). Perkembangan Pembuatan Tenun Melayu Siak: Suatu Tinjauan Historis. *Diakronika*, 21(1), 71-82.
- Darmastuti, R. (2013). Mindfulness dalam komunikasi antarbudaya: mindfulness dalam komunikasi antarbudaya pada kehidupan masyarakat Samin dan masyarakat Rote Ndao, NTT. Buku Litera.
- Gunawan, I., Gayatri, Y., Yarno, D., Pd, M., Ainy, C., & Ratnadewi, D. (2015). Peningkatan Budaya Kolaborasi dan Kolegialitas Melalui Lesson Study. *Didaktis: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1-35.
- Hidayat, H., Gunadi, G., Arlangga, L., & Yulianti, F. (2020). Pengelolaan Kain Tenun Songket Khas Palembang di desa Pedu Kabupaten Jejawi Kecamatan Ogan Komering Ilir (OKI). *Spekta*, 1(1), 21-30.
- Indriani, R. R. F., Marsinah, M., Hanadya, D., Auliana, N. U., & Purwanto, M. B. (2024). Perjalanan Songket: Transformasi Menghidupkan UMKM di Kota Palembang. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(2), 209-216.
- Karmilah, S. (2019). Konsep Dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya di Indonesia. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 41-56.
- Liliweri, A. (2003). Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya. Lukis pelangi aksara.
- Liliweri, A. (2001). Gatra gatra komunikasi antarbudaya. *Jurnal: digilib uinsa*. 28-29.
- Meriyati, M., Salim, A., & Sahroni, A. (2019). Minat Pembelian Kain Jumputan Terhadap Kain Songket Khas Palembang (Studi Kasus: Masyarakat Kota Palembang). *I-Economics: A Research Journal on Islamic Economics*, 5(1), 77-89.
- Muchtar, K., Koswara, I., & Setiaman, A. (2016). Komunikasi antar budaya dalam perspektif antropologi. *Jurnal manajemen komunikasi*, 1(1).
- Mufti, D., Suryani, E., & Sari, N. (2013). Kajian postur kerja pada pengrajin tenun songket pandai sikek.
- Nasir, M., Safitri, V., Sopiha, N., & Misnawati, D. (2018, October). Perangkat Lunak E-Museum Songket Berbasis Mobile. In *Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi (SEMNASITIK)* (Vol. 1, No. 1, pp. 840-845).
- Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Harfa Creative.
- Nurdin, A., Moefad, M. A., Zubaidi, N. A., & Harianto, R. (2013). Pengantar Ilmu Komunikasi. Surabaya: CV. Mitra Media Nusantara.
- Pandawangi, A., & Dewi, B. S. (2019). Kolaborasi Budaya pada Lukisan Tradisional Tiongkok di Indonesia. *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 1(2).
- Rukmana, N. S. R., Yarmaidi, Y., & Suwarni, N. (2014). Kain Songket dalam Upaya Pelestarian Budaya Daerah Palembang di Muara Penimbung Ulu. *Jurnal Penelitian Geografi (JPG)*, 2(5).
- Saleh, C. (2020). Konsep, pengertian, dan tujuan kolaborasi. Pustaka Universitas Terbuka, 1.
- Semuel, H., Mangoting, Y., & Hatane, S. E. (2022). Makna Kualitas dan Kinerja Tenun Tradisional Indonesia Kolaborasi Budaya Nasional dan Budaya Organisasi. Makna Kualitas Dan Kinerja Tenun Tradisional Indonesia Kolaborasi Budaya Nasional Dan Budaya Organisasi.
- Suparno, S., Alfikar, G., Santi, D., & Yosi, V. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 43-56.
- Supriadi, Made. (2020). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

- Syakhrani, A. W. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal IAISAMBAPeS*, 1-10.
- Tiffany, V., Rizali, N., & Rudiyanto, G. (2019). Busana Pengantin Aesan Gede (Tenun Songket Dan Aksesoris) Pada Upacara Pernikahan Adat Palembang Sumatera Selatan. *Jurnal Seni dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 1(2), 213-222.
- Viatra, A. W., & Triyanto, S. (2014). Seni Kerajinan Songket Kampoeng Tenundi Indralaya, Palembang. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 16(2), 168-183.
- Yohannes, Y., Al Rivan, M. E., Devella, S., & Meiriyama, M. (2023). Klasifikasi Motif Songket Palembang menggunakan Support Vector Machine berdasarkan Histogram of Oriented Gradients. *Jurnal Teknologi Terpadu*, 9(2), 143-149.